

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

Reni Sasmita^{1)*} dan Mhd Lailan Arqam²⁾

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

² Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

Email: reni2107052034@webmail.uad.ac.id^{1}

Abstract

The problems that occur in Muhammadiyah teachers are their behavior that is less moral, has a bad personality, and also weak mastery of religious norms. So this will have an impact on the professionalism of a teacher. What happened to teachers at Muhammadiyah schools was due to the weak mastery and understanding of the personality competencies that a teacher must have. The method used in this research is the library method, which is a research method whose data sources come from books, scientific articles and documents related to the topic of the problem. The conclusion of this study is that not only as a source of knowledge, the teacher is also a person who is nurtured and imitated by his students. Teachers at Muhammadiyah schools are teachers who not only master the knowledge they teach, but also have to master and understand Muhammadiyah and also have piety to God and are able to be role models for their students. The Personality Competence of Muhammadiyah teachers as contained in the Guidelines for the Islamic Life of Muhammadiyah Citizens (PHIWM) which is also in accordance with Law no. 14 of 2005 concerning teachers and lecturers are compassionate, uswatun hasanah, noble character (pious personality), Islamic work ethic, and also Istiqomah Commitment. The personality of Muhammadiyah teachers must be reflected in their daily lives, both in the school, family, community, and within the scope of the Muhammadiyah organization.

Keyword: *personal competence, teacher, Muhammadiyah*

Abstrak

Permasalahan yang terjadi pada guru Muhammadiyah adalah adanya perilaku yang kurang moralis, memiliki kepribadian yang kurang baik, dan juga penguasaan norma-norma agama yang lemah. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada profesional seorang guru. Hal yang terjadi pada guru di sekolah Muhammadiyah dikarenakan lemahnya penguasaan dan pemahaman pada kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu metode penelitian yang sumber datanya berasal dari buku, artikel ilmiah maupun dokumen yang berkaitan dengan topik permasalahan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tidak hanya sebagai sumber ilmu, guru juga menjadi sosok yang digugu dan ditiru oleh siswanya. Guru pada sekolah Muhammadiyah adalah guru yang tidak hanya menguasai ilmu yang mereka ajarkan, tetapi juga harus menguasai dan memahami paham Muhammadiyah dan juga memiliki ketakwaan kepada tuhan dan mampu menjadi teladan bagi siswanya. Kompetensi Kepribadian guru Muhammadiyah seperti yang terdapat dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) yang juga sesuai dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah penyayang, uswatun hasanah, Berakhlak Mulia (kepribadian yang sholeh), etos kerja Islami, dan juga Komitmen yang Istiqomah. Kepribadian guru Muhammadiyah harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun dalam lingkup persyarikatan Muhammadiyah.

Kata kunci: Kompetensi Kepribadian; Guru; Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari kompetensi guru yang baik sehingga seorang guru disebut sebagai guru yang profesional. Guru yang memiliki kompetensi Profesional sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Muflihun & Makhshun, 2020) serta Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 menyebutkan bahwa guru mempunyai kewajiban dalam memiliki kompetensi (kemampuan), kompetensi-kompetensi guru yang wajib dimiliki oleh pendidik diantaranya kompetensi sosial, kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional dan kompetensi kepemimpinan. Hal yang mutlak wajib dimiliki oleh guru profesional adalah kompetensi yang Kompetensi (Solong & Husin, 2020).

Salah satu kompetensi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah kompetensi yang berkaitan dengan kepribadian guru. Kepribadian yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh secara kumulatif terhadap kehidupan dan kebiasaan dalam proses pembelajaran siswa. Beberapa penelitian dan hasil survey telah menunjukkan bahwa banyak sekali keteladanan dan juga kebiasaan yang dipelajari oleh siswa terhadap gurunya. Setiap tingkah laku, sikap, perasaan, keyakinan maupun pernyataan yang diucapkan oleh guru akan diikuti dan diteladani oleh siswa. Selain itu motivasi, tingkah laku sosial, disiplin, prestasi maupun hasrat belajar siswa juga bersumber dan berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang terdapat dalam diri seorang guru.

Menurut K. H. Ahmad Dahlan guru dalam pendidikan harus memberikan bekal kepada siswa dalam hal kognitif (pengetahuan) dan juga psikomotorik (keterampilan) yang dibutuhkan dalam proses tercapainya kemajuan material. Oleh sebab itu, untuk mencapai pendidikan yang baik maka dalam proses pendidikannya harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat tempat siswa tersebut tinggal. K. H Ahmad Dahlan sangat menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap pembentukan kepribadian. Menurut K.H. Ahmad Dahlan pembentukan kepribadian di dalam diri guru menjadi target yang terpenting dalam mencapai tujuan dari pendidikan yang telah dirumuskan. Beliau juga mengemukakan pendapatnya tentang seseorang yang mempunyai kompetensi kepribadian yang baik akan dapat mencapai kebesaran kehidupan di dunia dan juga di akhirat. (Hidayatulloh, 2020).

Hal-hal yang tersebut diatas merupakan dampak dari kurangnya pada penguasaan dan pemahaman kompetensi kepribadian dan juga kepribadian Muhammadiyah yang terdapat dalam diri guru Muhammadiyah. Perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan moral, kepribadian dan karakter guru, serta kurangnya pemahaman dan penguasaan pada norma-norma agama di lingkungan guru tidak jarang ditemukan. Oleh karena itu dibutuhkan pesan serta organisasi yang menaungi dan tempat guru tersebut mengabdikan diri sebagai seorang guru. Organisasi tersebut adalah persyarikatan Muhammadiyah yang menaungi sekolah-sekolah Muhammadiyah melalui lembaga Dikdasmen (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah) (Sudin, 2019).

Guru Sekolah Muhammadiyah sangat memerlukan pedoman dalam menjalani kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, persyarikatan maupun dalam lingkungan pendidikan. Dalam kaitan dengan kepribadian guru, Muhammadiyah harus memiliki pedoman yang berkaitan dengan kepribadian guru di sekolah Muhammadiyah. Muhammadiyah telah memiliki buku pedoman hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Harapan dari adanya buku tersebut adalah dapat menjadi salah satu hal yang diupayakan oleh persyarikatan Muhammadiyah dalam membina dan menguatkan karakter dalam rangka pembentukan kepribadian guru Muhammadiyah. Meskipun dalam kenyataannya buku PHIWM tersebut tidak membahas secara rinci kepribadian guru sekolah Muhammadiyah.

Persoalan yang dihadapi oleh Muhammadiyah saat ini adalah pada kualitas guru-guru di sekolah Muhammadiyah. Hal ini karena dilingkungan pendidikan Muhammadiyah terdapat guru Muhammadiyah dan guru sekolah Muhammadiyah. Guru sekolah

Muhammadiyah maksudnya adalah guru yang hanya memfokuskan diri dan kepeduliannya pada proses pendidikan di kelas saja, sedangkan guru Muhammadiyah adalah guru yang berkomitmen dalam mengajar, mendidik dan mempunyai loyalitas dalam memajukan sekolah dan juga berperan aktif dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh persyarikatan Muhammadiyah (Sudin, 2019). Permasalahan yang terjadi pada guru di sekolah Muhammadiyah tersebut terjadi karena kurang kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru di sekolah Muhammadiyah, sehingga dampak dari kompetensi kepribadian tersebut adalah pada etos kerja yang dijalankan oleh guru-guru di sekolah Muhammadiyah. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merumuskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru Muhammadiyah yang menyebabkan kurang profesional dan kurangnya etos kerja pada guru di sekolah Muhammadiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Metode kepustakaan merupakan penelitian dengan melakukan pengumpulan data-data melalui data atau suatu karya yang isinya relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber dalam penelitian ini didapat dari buku, artikel ilmiah, dokumen maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian pada guru sekolah Muhammadiyah (Dzakiyyah, 2017). Kajian pustaka adalah kegiatan wajib yang harus dilakukan dalam penelitian, kajian pustaka pada khususnya terdapat dalam penelitian yang bersifat ilmiah yang bertujuan untuk pengembangan segi teoretis ataupun dari segi manfaat efisien (Sukardi, 2013). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melalui metode analisis data dan menelaah data- data yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan analisis dan menelaah jurnal, buku, artikel maupun dokumen yang relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Kompetensi Kepribadian Guru Muhammadiyah. Penelitian ini terfokus pada penjabaran tentang kompetensi Kepribadian Guru Muhammadiyah yang terdapat dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) serta relevansinya dengan kepribadian guru di era sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Guru Dalam Muhammadiyah

Guru memiliki banyak istilah penyebutannya dalam bahasa arab yaitu ustad, Mudarris, Mursyid, Mu'allim, Murabbi dan Muaddib. Guru Muhammadiyah yang sesuai dengan istilah dalam bahasa Arab di atas adalah istilah Mu'allim. Karena pada awal kemunculan Muhammadiyah guru-guru yang mengajar di sekolah Muhammadiyah disebut dengan Mu'allim. Mu'allim yaitu seseorang yang menguasai ilmu yang akan diajarkannya dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsi ilmu tersebut dalam kehidupan, menjelaskan yang dimaksud disini adalah teori dan praktiknya dan juga menyampaikan ilmu, internalisasi serta amaliah (Kosim, 2008).

Menurut Buya Hamka, guru adalah lembaga yang berusaha mengembangkan semua kemampuan yang terdapat dalam diri siswa secara maksimal sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, baik perkembangan jasmani maupun rohani. Guru merupakan sosok figur yang menjadi teladan bagi siswanya, di samping keilmuan dan akademiknya. Guru memiliki tanggung jawab moral dan keagamaan untuk membentuk siswanya menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak. Guru Muhammadiyah juga memiliki empat hal dalam mengemban profesinya yaitu mendidik, mengajar, melatih dan meneliti.

Berdasarkan draf ketentuan pengelolaan kepegawaian Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, guru Muhammadiyah merupakan guru yang memiliki keprofesionalan yang mempunyai kepribadian Muhammadiyah dengan mengemban tugas utamanya adalah

melakukan pengajaran, bimbingan, pendidikan, pengarahan, pelatihan, penilaian serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran pada siswa.

Apabila identifikasi guru yang profesional dan kepribadian guru di sekolah Muhammadiyah tersinergi maka akan melahirkan pokok pikiran yang menjadi kode etik guru Muhammadiyah. Adapun kode etik guru Muhammadiyah sebagaimana yang tertuang di dalam draf kepegawaian Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah yaitu: (a) Memiliki kepribadian Muhammadiyah; (b) Taat terhadap peraturan yang terdapat di persyarikatan dan dinas Muhammadiyah; (c) Melindungi reputasi persyarikatan Muhammadiyah; (d) Ikut berkontribusi aktif terhadap kegiatan yang berkaitan dengan persyarikatan; (e) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban; (f) Melaksanakan pekerjaan dengan jujur, cermat, tertib dan semangat; (g) Memiliki ketaatan terhadap jam kerja; (h) Membuat suasana pekerjaan yang kondusif dan harmonis; (i) Memberitahukan hal-hal yang apabila merugikan persyarikatan; (j) Mempertgunakan segala aset yang dimiliki oleh Muhammadiyah dengan tanggungjawab; (k) Memberikan pelayanan yang terbaik sesuai dengan bidang masing-masing; (l) Memiliki sikap yang tegas, adil dan bijaksana; (m) Memberikan bimbingan terhadap bawahan dalam menjalankan tugas; (n) Menjadi suri teladan (*uswatun Hasanah*) bagi yang lain; (o) Mampu melakukan peningkatan prestasi dan juga karier; (p) Mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku; (q) Memakai pakaian yang rapi dan sopan serta memiliki sikap dan perilaku yang santun; (r) Menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari rokok.

Di dalam *draft* kode etik di atas terdapat kompetensi guru Muhammadiyah yang harus dimiliki oleh guru di sekolah Muhammadiyah yaitu berkepribadian Muhammadiyah dan menjadi teladan bagi siswa, masyarakat dan juga bangsa dan negara. Kepribadian guru menjadi hal yang penting dalam pendidikan. Karena kepribadian yang dimiliki guru menjadi cikal bakal terbentuknya generasi yang mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul.

Sifat-sifat yang harus melekat pada seorang guru menurut Mahmud Yunus adalah: mempunyai sifat kasih sayang terhadap siswa; mempunyai hubungan yang baik dengan siswa; memiliki kesadaran akan tugasnya di masyarakat; memiliki akhlak yang baik; jujur dan ikhlas; mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan; selalu belajar; memiliki cita-cita yang tetap; mempunyai jasmani yang sehat; dan juga memiliki kompetensi sosial yang baik (Sya'bani, 2018).

Menurut Pahmi MM yang merupakan ketua Pimpinan Pusat Forum Guru Muhammadiyah (PP FGM) menjelaskan bahwa guru Muhammadiyah harus memiliki lima kriteria agar menjadi guru yang berkarakter dan hebat sehingga mampu melahirkan siswa yang berkarakter dan hebat juga. Diantara kriteria tersebut adalah. *Pertama*, guru Muhammadiyah memiliki karakter utama yaitu Al-Islam dan Kemuhammadiyah. guru yang memiliki karakter Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah guru yang paham akan hukum-hukum Islam dan juga menguasai dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan Muhammadiyah. Guru Muhammadiyah harus mampu memberikan didikan dan latihan serta ke teladan kepada siswa agar menjadi siswa yang memiliki karakter dan hebat. *Kedua*, guru Muhammadiyah harus berkemajuan. Maksudnya adalah guru Muhammadiyah harus berkembang dari proses pembelajaran yang konvensional menuju pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan jaman. Guru yang berkemajuan dan hebat akan mampu membawa siswa menjadi siswa yang hebat dan menjadikan sekolah Muhammadiyah yang unggul. *Ketiga*, guru Muhammadiyah harus juga memiliki keunggulan. Karena guru yang berkemajuan juga harus memiliki keunggulan. Keempat, guru Muhammadiyah harus menjadi sejahtera. Hal ini dikarenakan guru yang sejahtera akan mengabdikan dirinya secara maksimal pada sekolah tempat guru tersebut bertugas. Dan *kelima*, guru Muhammadiyah dimana pun dan kapan pun harus senantiasa bisa mencerahkan. Maksud mencerahkan adalah guru Muhammadiyah harus bisa menjadi pendidik tidak hanya sekolah tetapi juga pada lingkungan tempat siswa hidup (Aan, 2019).

Guru Muhammadiyah merupakan guru profesional dan juga memiliki tambahan berkepribadian Muhammadiyah. Identik guru berkemajuan yang berada di belakang konsep guru adalah untuk menunjukkan bahwa guru Muhammadiyah yang ideal yaitu seorang guru yang mempunyai semangat yang tinggi untuk melakukan pembelajaran sepanjang hayat dan ikut terlibat secara aktif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan maupun persoalan dalam kehidupan yang terjadi pada umumnya. Ciri-ciri yang sangat nyata dari guru Muhammadiyah yang berkemajuan adalah keberadaannya dalam lingkungan persyarikatan akan membuat gembira warga sekolah dan mampu mengembangkan diri dan sekolah Muhammadiyah menjadi sekolah yang unggul (Ali, 2017)

Menurut Haedar Nashir bahwa guru Muhammadiyah memiliki kualitas integrasi, moral dan akhlak yang baik. Beliau memaparkan bahwa guru yang ideal adalah guru yang menjadi teladan bagi siswanya. Seorang guru harus memiliki kesadaran sebagai uswatun hasanah (teladan) dengan menampilkan perilaku yang dapat membangun karakter siswa. Di samping itu, Guru Muhammadiyah juga harus memahami wawasan keagamaan Muhammadiyah apa pun mata pelajarannya (Afandi, 2021).

Berdasarkan hal tersebut diatas, guru di sekolah Muhammadiyah memiliki banyak kemampuan yang harus dikuasai, mulai dari penguasaan akan ilmu yang diemban, penguasaan akan teknologi, menjadi guru yang ideal tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat dan juga harus menguasai keilmuan yang berkaitan dengan keagamaan dan Kemuhammadiyahan. kompleksitas kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh guru Muhammadiyah akan menjadikan guru Muhammadiyah yang tangguh dan hebat yang memiliki kepribadian menjadi guru berkemajuan.

Kompetensi Guru Kepribadian Perspektif Muhammadiyah

Menurut Buya Hamka, guru merupakan sosok seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap siswa dalam menyiapkan dan mentransfer ilmu pengetahuan yang luas kepada siswa baik berkaitan dengan akhlak yang mulia, dan juga manfaatnya bagi warga secara luas. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kepribadian yang baik, karena kepribadian yang baik yang dimiliki oleh guru akan menjadi contoh yang akan diteladani oleh siswa. Siswa maupun masyarakat memiliki anggapan bahwa guru merupakan manusia sempurna yang dapat dijadikan teladan. Sehingga guru harus memiliki kepribadian yang baik.

Seorang guru adalah sosok yang menjadi contoh teladan tidak saja bagi siswa, akan tetapi juga menjadi teladan di masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar guru menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya mempunyai peran sebagai orang dewasa yang mentransfer pengetahuan yang dikuasainya, tetapi memiliki fungsi yang lebih dari itu, seorang guru harus nilai-nilai kepribadian dalam diri siswa serta memiliki kemampuan untuk mendidik siswa menjadi lebih dewasa, mandiri dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik (Harahap, Sawaluddin, & Nuraini, 2019).

Menurut Ahmad Tafsir, kompetensi kepribadian yaitu suatu kecakapan yang dimiliki oleh seorang guru dan sifat-sifat pribadi yang melekat dalam dirinya, seperti kasih sayang kepada siswa, menghormati ilmu, adil, lemah lembut, konsisten antara perkataan dan perbuatan, rendah hati, menyukai ijtihad dan juga memiliki kesederhanaan. Sedangkan Menurut Haidar Putra Daulay, kompetensi kepribadian guru mencakup sifat ikhlas, tawadu` qonaah, cinta kepada siswa, menjadi teladan bagi siswa, obyektif, dan mempunyai emosi stabil (Ma`arif, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 memaparkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah "kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik." Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru berkaitan dengan karakter, kepribadian maupun karakter yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik memiliki pengaruh yang sangat penting

dalam mencapai keberhasilan pengembangan SDM siswa (Nursyamsi, 2014). Kepribadian guru adalah faktor yang menentukan hasil belajar siswa. Kepribadian guru menjadi penentu apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi siswanya. Siswa akan memiliki karakter yang baik disebabkan karena memiliki guru yang berkarakter baik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru yang memiliki karakter dan kepribadian yang Islami akan bisa menjadi panutan bagi siswanya (Aristyasari & Faizah, 2020).

Adapun kepribadian Guru Muhammadiyah yang terdapat dalam buku PHIWM memiliki relevansi dengan Undang-undang tentang guru dan Dosen Nomor 15 Tahun 2005 bahwa kepribadian guru Muhammadiyah mencakup memiliki sifat penyayang, memiliki akhlak mulia, menjadi teladan bagi yang lain (uswatun hasanah), etos kerja Islami, serta memiliki komitmen dalam bekerja. Hal tersebut dalam upaya menciptakan guru Muhammadiyah yang memiliki religiusitas dalam menanamkan karakter terhadap siswa sehingga menjadi guru yang memiliki kepribadian yang baik yang akan ditiru oleh siswanya. Adapun penjabaran dari kompetensi kepribadian guru Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Penyayang

Dalam buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) dipaparkan bahwa setiap warga Muhammadiyah harus mempunyai pilar hidup dan memiliki kesadaran iman dalam dirinya berupa mentauhidkan Allah, ikhlas dan tunduk kepada Allah yang terpancar melalui Ibad Ar-rahman (Q.S. Al-Furqan/25: 63-77) dengan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam agar menjadi muslim, muhsin, mukmin dan juga Muttaqin yang sempurna (Herdiyanto and Sriyanto, 2020).

Menurut Muhammad Hasbi Al-Shidieqy dalam (Hernawati, 2016) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Ibad al-rahman adalah hamba-hamba Allah yang mukmin yang memiliki sembilan sifat Ibad al-rahman yaitu hamba-hamba Allah yang berjalan di muka bumi dengan lemah lembut, tenang dan khuduk. Aspek yang berkaitan dengan Ibad al-rahman adalah seorang mukmin yang tidak memiliki sikap sombong dan arogan, ramah dan penyayang serta mampu berteman dengan sesama dengan akrab.

Ibad Ar-rahman yang dimaksud disini adalah, guru yang memiliki kelembutan, keikhlasan, lemah lembut dan kasih sayang kepada siswanya. Guru harus mencontoh dan mengadopsi sifat penyayang yang dimiliki oleh Allah SWT. Kesadaran akan hal tersebut akan melahirkan pemikiran yang akan mampu membawa guru pada perbaikan kepribadian guru dalam menjalankan kehidupan dirinya dan lingkungan sekitar. Sehingga yang dimaksud dengan Ibad al-rahman dalam penelitian ini adalah manusia yang memiliki kesadaran akan keberadaan dirinya dan memiliki tanggung jawab terhadap tuhan dengan menjalankan nilai-nilai positif dalam kehidupannya (S, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian Ibad al-rahman yaitu pendidik yang memiliki ketaatan kepada tuhan dan juga memiliki keikhlasan dalam menjalankan tugasnya serta memiliki sifat penyayang. Indikator dari penyayang dalam penelitian ini adalah guru yang memiliki sifat ramah dan perhatian. Dengan memperlakukan siswa dengan ramah dan perhatian, maka misi untuk mengembangkan potensi siswa yang niat karena Allah untuk berdakwah akan dijiwai oleh siswa. Sebaliknya jika seorang guru memiliki kepribadian yang sombong (arogan) dan tidak ikhlas dalam menjalankan tugasnya, maka siswa akan kurang berminat dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru yang memiliki sifat penyayang akan menjadi guru yang idaman dimata siswanya dan akan disukai oleh siswanya karena kepribadiannya (Fahrudin, 2018).

Guru sekolah Muhammadiyah harus memiliki kepribadian yang penyayang, seperti yang terdapat dalam buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Dengan demikian terlihat bahwa guru Muhammadiyah sangat memperhatikan kebutuhan siswanya dalam upaya menciptakan siswa yang berkemajuan dan unggul.

2. Uswatun hasanah

Dalam buku PHIWM dijelaskan bahwa setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk menjadikan segala perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam menerapkan akhlak mulia, sehingga akhlak mulia tersebut menjadi teladan (uswatun hasanah) bagi para sahabatnya dan juga umatnya. Hal-hal yang dapat diteladani dari Rasulullah SAW adalah sifat-sifatnya yaitu Sidiq, amanah, tabligh dan fathanah. Keteladanan atau uswatun hasanah harus dijadikan sebagai kepribadian yang harus ada dalam diri guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut disebabkan karena keteladanan menjadi karakter utama yang menjadi sebab berhasilnya misi dakwah yang disebarkan oleh Rasulullah kepada umatnya (Herdiyanto and Sriyanto, 2020).

Menurut Zakiah Darajat dalam (Ni'mah, 2014) Seorang guru adalah teladan, sehingga guru harus mempunyai keterampilan yang akan menjadi contoh profil idola bagi siswanya. Faktor terpenting dalam kepribadian yang harus dimiliki oleh guru adalah uswatun hasanah (keteladanan). Dengan pribadi yang baik yang dimiliki oleh guru akan menjadi contoh teladan bagi siswa dalam melakukan segala kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Haedar mengingatkan bahwa idealisme seorang guru adalah sebagai teladan bagi para siswanya. Seorang guru dalam menanamkan keteladanan (uswatun Hasanah) harus diikuti dengan perilaku yang akan membangun karakter para siswa. Tujuan dari (PHIWM) adalah agar seluruh kader Muhammadiyah memiliki perilaku yang menampakkan keteladanan yang baik agar mencapai tujuan terwujudnya warga persyarikatan Muhammadiyah yang sebenar-benarnya. Hal tersebut akan lebih mudah ditanamkan kepada generasi penerus warga Muhammadiyah apabila diajarkan pada usia dini. Sehingga di masa depan dapat lebih memahami dan melaksanakan apa yang diajarkan oleh organisasi, dengan tujuan akhir yaitu untuk membentuk warga Muhammadiyah dalam menanamkan teladan yang baik dalam perilaku individu maupun kelompok sehingga mencapai warga Islam yang sebenar-benarnya (Baihaqi, Subur, & Algifahmy, 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas, ditemukan bahwa salah satu yang menjadi kepribadian guru Muhammadiyah adalah mampu menjadi teladan (uswatun hasanah) bagi siswanya. Hal ini dikarenakan setiap kepribadian yang ditunjukkan atau ditampilkan oleh guru akan menjadi teladan bagi siswanya. Hal ini sejalan juga dengan isi ideologi kepribadian Muhammadiyah dan juga Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.

3. Berakhlak Mulia

Dalam buku PHIWM dijelaskan bahwa setiap warga persyarikatan Muhammadiyah senantiasa harus menyucikan jiwa dan hati sehingga terbentuk dalam diri warga Muhammadiyah pribadi yang Muttaqin yang melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh dan menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Sehingga dalam dirinya terpancar pribadi yang sholeh dan senantiasa memberikan kedamaian dan manfaat bagi dirinya dan juga sesama manusia (Herdiyanto and Sriyanto, 2020).

Dalam pernyataan di atas disebutkan bahwa guru Muhammadiyah dituntut harus memiliki jiwa atau hati yang bersih yang bermuara pada pembentukan akhlak yang mulia. Guru yang memiliki kepribadian yang baik adalah guru yang memiliki akhlak mulia dan memiliki kepribadian yang saleh. Dengan demikian guru dalam perspektif Muhammadiyah dituntut untuk memiliki kepribadian yang sholeh.

Akhlak merupakan sikap, sopan santun, budi pekerti dan tingkah laku. Mulia dapat diartikan sebagai budi baik, terhormat, tinggi, martabat yang tinggi dan luhur. Akhlak mulia merupakan suatu sikap atau perilaku yang terhormat dan memiliki derajat yang tinggi. Akhlak mulia yang dimiliki oleh seorang guru dapat dilihat dari sikap, tingkah laku, budi pekerti dan sopan santun. Seorang guru yang akan menjadi teladan bagi siswa harus

memiliki akhlak mulia dan terhindar dari akhlak tercela. Hal ini dikarenakan segala perilaku guru akan menjadi contoh dan teladan bagi siswanya. Dengan demikian seorang guru yang profesional harus mempunyai akhlak yang mulia dalam melaksanakan tugasnya (Lase, 2016).

Guru mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam menanamkan akhlak mulia terhadap siswa layaknya peran Rasulullah SAW pada masanya. Memperbaiki keadaan umat dengan pengetahuan-pengetahuan baru untuk mempunyai peradaban yang baik dan lebih baik lagi. Bedanya, Nabi Muhammad mendapat perintah langsung dari Allah Swt., sedangkan para guru melanjutkan dakwah Rasulullah SAW (Fahrudin, 2018). Dengan demikian akhlak yang baik yang ditunjukkan dan dicontohkan oleh guru Muhammadiyah akan menjadi teladan dan contoh bagi siswanya. Maka akhlak mulia menjadi aspek yang sangat perlu dimiliki oleh seorang guru dalam proses pendidikan, karena dengan menampilkan akhlak yang baik maka akan diteladani oleh siswa, begitu pun sebaliknya. Maka dengan guru yang memiliki akhlak yang baik akan menciptakan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik juga sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

4. Etos kerja Islami

Dalam buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) dipaparkan bahwa setiap warga persyarikatan Muhammadiyah wajib memiliki etos kerja yang Islami. Etos kerja Islami meliputi kedisiplinan, kerja keras, menggunakan waktu dengan baik, melakukan usaha yang maksimal agar mencapai tujuan. Etos kerja merupakan suatu cara pandang atau sikap dari suatu masyarakat terhadap kerja. Tasmara mengemukakan etos kerja islami sebagai suatu cara dalam memandang yang dipercayai oleh seseorang muslim bahwa bekerja tujuannya tidak saja untuk memberikan kemuliaan terhadap dirinya maupun menampakkan kepada kemanusiaan, akan tetapi juga merupakan pengaktualan dari amal sholeh dan juga bernilai ibadah. Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai etos kerja yang tinggi dan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh (Herdiyanto and Sriyanto, 2020). Karena bagi seorang guru dalam pandangan Islam bahwa mendidik juga merupakan salah satu amal sholeh.

Etos kerja guru merupakan suatu sikap yang harus dilaksanakan oleh guru dengan landasan tanggung jawab moral dalam melaksanakan tugasnya. Tanggung jawab tersebut meliputi menjalankan tugasnya dengan kerja keras dan rajin, melaksanakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu, efektif dan efisien sehingga memiliki prestasi yang tinggi, melakukan pekerjaan secara kolektif dan juga memiliki sikap yang loyal.

Dalam menjalankan tugasnya setiap guru diharapkan mempunyai etos kerja yang tinggi. Sebab, tanpa mempunyai etos kerja yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaan, hasil yang didapat dari pekerjaan tersebut akan sulit dicapai. Oleh karena itu dalam melaksanakan perannya sebagai seorang guru harus terus melakukan upaya peningkatan etos kerjanya. Harapan yang diberikan kepada setiap guru adalah mempunyai etos kerja yang tinggi dalam menjalankan peran sebagai pendidik (Lase, 2016).

Etos kerja Islami bagi para guru di lembaga pendidikan Muhammadiyah ditunjukkan dengan giatnya Muhammadiyah dalam mendorong para guru agar tidak hanya belajar pengetahuan yang bersifat umum, namun juga mempelajari dan memahami pengetahuan yang berkaitan dengan agama. Ilmu pengetahuan umum dianggap mendukung sebagai pendukung kemajuan zaman saat ini, sebagaimana yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan (Aristyasari & Faizah, 2020).

Etos kerja islami dalam pandangan Muhammadiyah adalah menjadi guru yang memiliki kedisiplinan, rajin, kerja keras, berprestasi dan juga memiliki sikap yang jujur dan juga kerja sama. Guru Muhammadiyah harus memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Selain memiliki kedisiplinan dan kerja efektif, efisien dan kreatif

guru juga dalam menjalankan tugasnya harus didasarkan pada kaitannya dengan perspektif agama. Sehingga dalam melaksanakan tugas yang diembannya dengan ikhlas .

5. Komitmen yang Istiqomah

Dalam buku PHIWM dijelaskan bahwa setiap anggota, kader maupun pimpinan Muhammadiyah memiliki kewajiban dalam melakukan pemeliharaan, kelangsungan dan penyempurnaan gerakan maupun langkah persyarikatan Muhammadiyah dalam menjadikan warga Muhammadiyah memiliki komitmen yang tetap, memiliki kepribadian yang baik, berwawasan yang luas, memiliki keilmuan yang tinggi dan memiliki amaliah yang unggul sehingga persyarikatan Muhammadiyah dapat menjadi gerakan Islam yang sebenar-benarnya menjadi rahmat bagi seluruh alam (Herdiyanto and Sriyanto, 2020).

Dalam Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad disebutkan bahwa guru yang mengabdikan diri pada lembaga pendidikan Muhammadiyah merupakan guru yang mempunyai kemampuan dasar sebagai pengajar yang didukung dengan adanya komitmen yang kuat pada ideologi persyarikatan Muhammadiyah, pemahaman akan nilai-nilai Islam sebagaimana pemahaman (Aristyasari & Faizah, 2020).

Guru Muhammadiyah adalah orang yang mampu memadukan ilmu dengan amalnya. Sikap memadukan antara iman dan amal tersebut dicontohkan oleh guru kepada siswanya. K.H. Ahmad Dahlan pernah mengemukakan bahwa seorang individu perlu dan wajib untuk mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya, jangan sampai pengetahuan tersebut hanya pada tahap memahami tanpa mengamalkan. (Aristyasari & Faizah, 2020).

Guru Muhammadiyah, apa pun mata pelajarannya dipesankan Haedar untuk memahami wawasan keagamaan Muhammadiyah baik Al-Islam Kemuhammadiyah maupun fatwa Majelis Tarjih (Afandi, 2021). Oleh karena itu dalam hal ini akan terbentuk guru Muhammadiyah yang memiliki kepribadian yang baik. Hal ini dikarenakan guru Muhammadiyah harus menguasai tidak hanya bidang keahliannya tetapi juga harus menguasai dan memahami yang berkaitan dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. dengan memahami Al-Islam dan Kemuhammadiyah di samping bidang keilmuannya akan membawa guru Muhammadiyah menjadi guru yang penyayang, uswatun hasanah, berakhlak mulia, memiliki etos kerja yang islami dan juga komitmen yang Istiqomah (tetap).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tidak hanya sebagai sumber ilmu, guru juga menjadi sosok yang digugu dan ditiru oleh siswanya. Guru pada sekolah Muhammadiyah adalah guru yang tidak hanya menguasai ilmu yang mereka ajarkan, tetapi juga harus menguasai dan memahami paham Muhammadiyah dan juga memiliki ketakwaan kepada tuhan dan mampu menjadi teladan bagi siswanya. Kompetensi Kepribadian guru Muhammadiyah seperti yang terdapat dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) yang juga sesuai dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah penyayang, uswatun hasanah, Berakhlak Mulia (kepribadian yang sholeh), etos kerja Islami, dan juga Komitmen yang Istiqomah. Kepribadian guru Muhammadiyah harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun dalam lingkup persyarikatan Muhammadiyah. Dengan kepribadian yang baik yang dimiliki oleh guru Muhammadiyah akan mengantarkan sekolah-sekolah Muhammadiyah menjadi sekolah-sekolah yang unggul dan berkemajuan sehingga mencetak siswa yang unggul dan hebat.

Saran

Saran peneliti bagi peneliti selanjutnya agar dapat membahas lebih rinci lagi terkait kompetensi-kompetensi guru dalam perspektif Muhammadiyah, masih banyak kompetensi-kompetensi tersebut yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan. (2019). *Lima Kriteria Guru Muhammadiyah agar Siswa Hebat, Salah Satunya Harus Sejahtera*. Pwmu.Co Dakwah Berkemajuan. <https://pwmu.co/93834/04/16/lima-kriteria-guru-muhammadiyah-agar-siswa-hebat-salah-satunya-harus-sejahtera/>
- Afandi. (2021). *Haedar Nashir Sebut Delapan Kompetensi Guru Berkemajuan*. Muhammadiyah: Cahaya Islam Berkemajuan. <https://muhammadiyah.or.id/haedar-nashir-sebut-delapan-kompetensi-guru-berkemajuan/>
- Ali, M. (2017). Menyemai Guru Muhammadiyah Berkemajuan di Sekolah Muhammadiyah. *Ishraqi*, 1(1), 31–39.
- Aristyasari, Y. F., & Faizah, R. (2020). Membedah Corak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Konsep Pendidik Muhammadiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 136.
- Baihaqi, A., Subur, & Algifahmy, A. F. (2017). PKU Bagi Tk Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) Randukuning, Gondosuli, Muntilan, Kabupaten Magelang Melalui Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Proses Pembelajaran. *URECOL: University Research Colloquium*, 146.
- Dzakiyyah, F. (2017). *Jenis Penelitian*. Di <https://hidrosita.wordpress.com>.
- Fahrudin, I. (2018). Kompetensi Kepribadian Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 130–144.
- Harahap, L. H., Sawaluddin, & Nuraini. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Herdianto, & Sriyanto. (1 C.E.). Kepribadian Guru Muhammadiyah (Telaah Buku PHIWM). *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(2020).
- Hernawati, L. (2016). *Konsep Integritas Kepribadian Ibad Al-Rahman Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63-77 dan Implementasinya Terhadap Proses Pembentukan Kepribadian Anak di Sekolah*. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo.
- Hidayatulloh. (2020). *Peran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan*. UMSIDA. <https://umsida.ac.id/peran-k-h-ahmad-dahlan-dalam-pendidikan/>
- Kosim, M. (2008). Guru dalam Perspektif Islam. *Tadris*, 3(1).
- Lase, F. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(1), 41–61.
- Ma'arif, M. A. (2017). *Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji*. 2(2).
- Muflihin, A., & Makhshun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 94.
- Muchlis. (2019). Karakteristik Guru Teladan Dalam Tinjauan Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 65. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(1), 569–570.
- Ni'mah, K. (2014). Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari). *Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Nursyamsi. (2014). Pengembangan Kepribadian Guru. *Jurnal Al-Ta'lim*, 21(1), 31–37.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2020). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah. <https://suaramuhammadiyah.id/2020/02/28/pedoman-hidup-islami-warga-muhammadiyah/>
- S, W. Q. (2017). Konsep 'Ibad Al-Rahman Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Politeknik. *JPI_Rabbani*, 1(1).
- Solong, N. P., & Husin, L. (2020). Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Sudin, M. (2019). *Kepribadian Guru Muhammadiyah: Kompetensi Idela dan Pembentukannya (Studi di SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan)*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT. Bumi Aksara.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Caremedia Communication.